

KEY FACTORS AFFECTING SELF-EFFICACY IN TUBERCULOSIS TREATMENT COMPLETION

FAKTOR KUNCI YANG MEMPENGARUHI EFIKASI DIRI DALAM PENYELESAIAN PENGOBATAN TUBERKULOSIS

Nur Fadhilah¹, Helda Yuliza², Elmi Nuryati³, Heru Supriyatno⁴
^{1, 2, 3} Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pringsewu

fadhil@umpri.ac.id

Abstract: Tuberculosis (TB) is an infectious disease, requiring long-term treatment for six months. However, many patients feel bored or uncomfortable with treatment, especially due to drug side effects, increasing the number of drug dropouts. Dropouts risk increasing drug resistance (MDR-TB) and (ILTB). This study aims to analyze factors associated with self-efficacy in TB patients at the Pringsewu Health Center in 2024. Independent variables are other people's treatment experience, previous treatment experience, family support, and anxiety, while the dependent variable is self efficacy. This study used a quantitative design with an analytical descriptive method with a cross sectional approach, involving 44 respondents selected using consecutive sampling. Inclusion criteria were patients who were undergoing treatment, aged 14-70 and willing to be respondents. Exclusion criteria; patients with complications and psychiatric disorders. Exclusion criteria; patients with complications and psychiatric disorders. The results showed that previous treatment experience (pvalue = 0.020) and anxiety (p-value = 0.02) had a significant relationship with self efficacy, while other people's treatment experience (p-value = 0.55) and family support (p-value = 0.77) did not have a significant relationship. The recommendation of this study is that health workers provide more intensive and structured education about TB treatment, patient anxiety management, and involve families to provide support to increase self efficacy and reduce the risk of drug withdrawal.

Keywords: Self efficacy, Other People's Experience, Previous Experience, Family Support, Anxiety

Abstrak: Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit menular, memerlukan pengobatan jangka panjang selama enam bulan. Namun, banyak pasien yang merasa bosan atau tidak nyaman dengan pengobatan, terutama akibat efek samping obat sehingga meningkatkan jumlah putus obat. Putus obat berisiko meningkatkan resistensi obat (MDR-TB) dan (ILTb). Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang berhubungan dengan *self efficacy* pada pasien TBC di Puskesmas Pringsewu tahun 2024. Variabel independen adalah pengalaman pengobatan orang lain, pengalaman pengobatan sebelumnya, dukungan keluarga, dan kecemasan, sedangkan variabel dependen adalah *self efficacy*. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, melibatkan 44 responden yang dipilih menggunakan *consecutive sampling*. Kriteria inklusi pasien yang sedang menjalani pengobatan, usia 14-70 dan bersedia jadi responden. Kriteria eksklusi; pasien dengan komplikasi dan mengalami gangguan kejiwaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pengobatan sebelumnya (pvalue = 0,020) dan kecemasan (p-value = 0,02) memiliki hubungan signifikan dengan *self efficacy*, sedangkan pengalaman pengobatan orang lain (p-value = 0,55) dan

dukungan keluarga ($p\text{-value} = 0,77$) tidak memiliki hubungan signifikan. Rekomendasi penelitian ini adalah tenaga kesehatan memberikan edukasi lebih intensif dan terstruktur tentang pengobatan TBC, manajemen kecemasan pasien, serta melibatkan keluarga untuk memberikan dukungan agar meningkatkan *self efficacy* dan mengurangi risiko putus obat.

Kata Kunci : *Self efficacy*, Pengalaman Orang Lain, Pengalaman Sebelumnya, Dukungan Keluarga, Kecemasan

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit infeksi menular dan mematikan, disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* (MTb), proses penularan melalui udara (airborne disease), dimana saat pasien batuk, bersin, bersiul, berbicara, bahkan bernyanyi, pasien TBC akan mengeluarkan droplet di udara (sebanyak ± 3000 kuman) (Kristini et al., 2020). Apabila droplet dihirup oleh orang yang berada disekitarnya maka orang tersebut berisiko mengalami penularan. Namun sesungguhnya kuman MTb akan cepat mati bila terkena sinar matahari langsung, sebaliknya dapat bertahan hidup beberapa jam di tempat yang gelap dan lembab (Making et al., 2023).

World Health Organisation (WHO) melaporkan peningkatan jumlah kasus TBC di dunia, pada tahun 2021 terdapat 10 juta orang mengalami penyakit TBC, jumlah ini meningkat pada tahun 2022 menjadi 10.3 juta, dan mencapai angka 10.6 juta pada tahun 2023. India sebagai negara dengan jumlah kasus tertinggi mencapai 27% dari total kasus pada tahun 2022, sementara Indonesia menempati posisi kedua dengan kontribusi sekitar 10% dari total kasus global (WHO, 2024). Komitmen Indonesia dalam mengatasi TBC dibuktikan dengan memperbaiki sistem deteksi dan pelaporan sehingga tercapai notifikasi kasus tertinggi sepanjang sejarah pada tahun 2022 dan 2023, lebih dari 724.000 kasus TBC baru ditemukan pada tahun 2022, dan jumlahnya

meningkat menjadi 809.000 kasus pada tahun 2023, sehingga jumlah prevalensi pasien TBC pada tahun 2023 mencapai 1.060.000 (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2023), dengan kasus TBC tertinggi terdapat di empat propinsi, yaitu; Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Sumatera Utara (Kemenkes RI, 2024).

Merespon fenomena tersebut, Indonesia telah mengimplementasikan berbagai strategi untuk mengeliminasi TBC pada tahun 2030, sebagai bagian dari komitmen nasional yang tercantum dalam Peraturan Presiden No. 67 Tahun 2021 tentang Penanggulangan TBC, salah satunya adalah “Pengobatan yang taat dan terintegrasi”, untuk memastikan pengobatan berjalan sesuai dengan standar, pemerintah mengedepankan pendekatan 3T (tepat waktu, tepat cara, tepat dosis). Pengobatan dengan strategi DOTS (*directly observed treatment, short - course*), yaitu program pengobatan standar internasional yang diterapkan sebagai pengendali TBC paru.

Melalui startegi DOTS, pasien diwajibkan mengkonsumsi obat di bawah pengawasan langsung tenaga kesehatan, guna memastikan kepatuhan dalam pengobatan dalam upaya untuk menurunkan angka resistensi obat yang sering terjadi akibat pengobatan yang tidak tuntas (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Pengobatan TBC dalam jangka waktu lama dengan berbagai macam efek samping pengobatan, tentu bukan masalah yang mudah, disatu sisi benar bahwa pasien akan

sembuh dengan minum obat sesuai prinsip 3T, namun disisi lain, faktor stigma sosial, efek samping yang tidak mampu ditoleransi, dan kurangnya motivasi dari orang – orang terdekat dapat menghambat kepatuhan pengobatan, sehingga dibutuhkan sebuah komitmen yang tinggi dan keyakinan pasien untuk mampu menyelesaikan serangkaian pengobatan sampai dinyatakan sembuh.

Salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam pengobatan TBC adalah *Self-Efficacy*, yaitu keyakinan diri individu untuk mampu melakukan tindakan yang diperlukan demi mencapai tujuan tertentu. *Self-efficacy* pada pasien TBC mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk menggerakkan motivasi, sumber daya kognitif, dan perilaku untuk mengelola pengobatan, menjaga kesehatan, dan menghadapi tantangan yang terkait dengan penyakit tersebut. *Self-efficacy* yang baik dapat membantu pasien untuk tetap konsisten menjalani pengobatan yang memerlukan waktu lama (biasanya 6–12 bulan), menghindari stigma sosial, serta menjaga kualitas hidup mereka. Pasien harus mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi sakitnya dan berkomitmen untuk sembuh dengan mengikuti seluruh anjuran tenaga kesehatan. Ketika pasien merasa nyaman dalam melakukan sebuah tindakan, akan berdampak pada motivasi, proses pikir, dan kondisi emosional (Harfika et al., 2020).

Bagi pasien TBC *Self Efficacy* sangat penting sebagai sumber kekuatan positif dalam diri. *Self Efficacy* yang tinggi dapat memainkan peran penting dalam kesembuhan pasien TBC, karena memengaruhi seberapa besar kepercayaan diri pasien dalam mengikuti pengobatan

dan perawatan diri yang diperlukan untuk penyembuhan. Konsep *Self-Efficacy* merujuk pada keyakinan seseorang bahwa mereka dapat melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pada pasien TBC, *Self Efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan komitmen terhadap pengobatan yang teratur, memperbaiki perilaku perawatan diri, dan mengurangi kecemasan serta stress terkait dengan pengobatan. Sebaliknya jika *Self Efficacy* rendah maka pasien tidak akan mampu melakukan perawatan diri karena tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya (Suarnianti et al., 2023).

Self Efficacy tinggi dapat dilihat dari bagaimana perilakunya untuk selalu berkomitmen tinggi dalam mengikuti ajuran petugas kesehatan, seperti; minum obat meskipun tanpa diingatkan, mengkonsumsi makanan tinggi kalori dan protein, rutin melakukan control kesehatan, mampu mengatasi efek samping obat, dan mampu melakukan pencegahan penularan TBC (seperti; menggunakan masker/ menutup mulut, membuang dahak pada tempatnya, mencuci tangan, dll).

Sebuah penelitian tentang stigma dengan pendekatan *cross sectional* di dua puskesmas di Surabaya melibatkan 221 responden, hasil penelitian menginformasikan sebanyak 57% responden memiliki *Self Efficacy* yang tinggi, dan hanya 2,3% dengan *Self Efficacy* rendah (Harfika, dkk, 2020). Sejalan dengan Sutarto dkk (2019) dalam sebuah penelitian tentang kepatuhan pengobatan menginformasikan bahwa, 74.4% responden memiliki kepatuhan tinggi, dan hanya 25.6% pasien dengan kepatuhan rendah. Berbeda dengan penelitian *Self Efficacy* pasien DOTS di RS Slamet Garut, melibatkan 96 pasien rawat jalan, hasil

penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki *Self Efficacy* yang rendah (Irmawati, 2019). Ketidakpatuhan terjadi oleh karena perasaan jenuh atau bosan minum obat, dan kesiapan pasien untuk dilakukan pemeriksaan dahak.

Beberapa faktor yang berhubungan dengan *Self Efficacy* pada seseorang dalam menghadapi masalah, adalah; *mastery experiences* (pengalaman sebelumnya), *vicarious experiences*

(pengalam orang lain), *verbal persuasion* (dukungan keluarga), dan *physiologis and affective states* (kecemasan) (Bandura, 1997). Lebih jauh Albert Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri memegang peranan penting dalam mengubah perilaku seseorang dalam mengubah gaya hidupnya, jika seseorang memiliki *self efikasi* yang baik maka akan mempengaruhi kegigihannya dalam mengubah gaya hidup (Bandura, 2009). Sejalan dengan Harfika et al., (2020) dalam sebuah penelitiannya menjelaskan bahwa Efikasi diri penting bagi pasien TBC, karena efikasi diri sebagai kekuatan positif dalam diri pasien berupa rasa percaya diri untuk menjalani proses pengobatan hingga sembuh, efikasi diri berkaitan dengan keyakinan seseorang dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga mempengaruhi kondisi dan perilakunya.

Sikap positif terhadap pengobatan dapat meningkatkan kepatuhan pasien TBC (Maulana & Mutiara, 2020), (Isnainy et al, 2020), (Fintiya & Wulandari, 2019). Lebih lanjut hasil penelitian menegaskan bahwa keyakinan pasien dalam kemampuan mereka untuk mengikuti pengobatan sangat penting untuk mencapai hasil terapi yang baik. Dukungan social dari keluarga dan teman dekat berperan penting dalam

meningkatkan *Self Efficacy* pasien TBC (Sukmawati et al. (2021), Ahmad et al. (2018), ketika pasien merasa mendapat dukungan, mereka cenderung merasa lebih percaya diri dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mengikuti pengobatan dan pada akhirnya mendorong kepatuhan pasien dalam pengobatan.

Dukungan keluarga menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung, yang memungkinkan individu merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan (Luszczynska, Scholz, & Schwarzer, 2005). *Self Efficacy* erat kaitannya dengan rasa percaya diri seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, rasa percaya diri akan semakin kuat apabila aspek psikologis dalam kondisi stabil, dalam hal ini apabila seseorang mengalami gangguan psikologi; cemas, maka secara otomatis *Self Efficacy*

akan menurun, bila *Self-Efficacy* menurun maka akan berdampak terhadap kepatuhan pengobatan (Yasmin & Rahmawati, 2021).

Pasien yang dapat mengelola kecemasan dengan baik menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih baik (Lestari et al, 2019), (Setiawati et al, 2021), terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dan *Self Efficacy* dalam menjalani pengobatan pada pasien TBC. Kecemasan yang tinggi dapat menurunkan tingkat *Self Efficacy* pasien, sehingga dukungan emosional dari keluarga dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan *Self Efficacy* pada pasien TBC. Dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat menjadi support yang memungkinkan pasien lebih yakin dan percaya diri dalam mengikuti dan menyelesaikan.

Survei terhadap 7 pasien TBC yang sedang menjalankan pengobatan di puskesmas pringsewu, ditemukan variasi

dalam tingkat *self efficacy*. Dari 10 pasien TBC yang diwawancarai, 4 diantaranya menunjukkan pengalaman pengobatan orang lain yang kurang mendukung pengobatan, dan tingkat kecemasan yang tinggi, yang dapat menghambat kepatuhan pengobatan, sementara 3 pasien memiliki pengalaman pengobatan orang lain yang cukup baik, namun kadang mengalami kesulitan untuk konsistensi dalam menjalankan pengobatan dan pasien memiliki dukungan keluarga yang cukup, tetapi memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan kepercayaan dan mengurangi kecemasan terkait pengobatan, 3 selebihnya memiliki *self efficacy* tinggi, hal ini ditunjukkan dengan pengalaman pengobatan orang lain dan pengalaman pengobatan sebelumnya positif terhadap pengobatan, dukungan keluarga yang kuat, serta keyakinan yang tinggi dalam menjalani pengobatan TBC

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sebagai variabel independent : pengalaman pengobatan orang lain, pengalaman pengobatan sebelumnya, dukungan keluarga, dan kecemasan. Dan Variabel dependen (variabel terikat): *self-efficacy*. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Pringsewu, 44 responden terlibat dengan *consecutive sampling*, dan kriteria; pasien sedang menjalani pengobatan, berusia 14-70 tahun, tidak mengalami gangguan kejiwaan. Kuesioner digunakan sebagai instrumen pengambilan data yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Pertimbangan prinsip etik diterapkan, untuk tetap menjaga hak responden. Pengolahan data dilakukan dengan langkah – langkah sistematis, dan analisis data bivariat menggunakan *Rank Spermán*.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Frek	(%)
Usia		
Remaja	2	4.5
Dewasa	30	68.2
Lansia	12	27.3
Jenis kelamin		
perempuan	25	56,8
Laki-laki	19	43,2
Pendidikan		
Tidak sekolah	1	2.3
SD	12	27.3
Menengah	28	63.6
S1	3	6.8
Pekerjaan		
IRT	26	59.1
Wiraswasta	5	11.4
Petani	10	22.7
PNS	3	6.8
Total	44	100.0

Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa, 68.2% responden pada kelompok usia dewasa, 56.8% berjenis kelamin perempuan, 63.6% tingkat pendidikan sekolah menengah, dan berdasarkan 59.1% sebagai IRT.

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Self Efficacy

<i>Self efficacy</i>	Frek	%
Rendah	5	11.4
Sedang	18	40.9
Tinggi	21	47.7
Total	44	100.0

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa 47.7% responden memiliki *self efficacy* tinggi, dan hanya 11.4% dengan *self efficacy* rendah.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengalaman Orang Lain, Pengalaman Sebelumnya, Dukungan Keluarga, Kecemasan

Pengalaman orang lain	Frek	%
Tidak berhasil	18	40.9
berhasil	26	59.1
Pengalaman sebelumnya		
Tidak Berhasil	14	31.8
berhasil	30	68.2
Dukungan keluarga		
Kurang	8	18.2
Sedang	28	63.6
Baik	8	18.2
Kecemasan		
Ringan	2	4.5
Sedang	32	72.7
Berat	10	22.7
Total	44	100

Tabel 3 menginformasikan bahwa 59.1% melihat pengalaman orang lain berhasil, 68.2% menyatakan pengalaman pengobatan sebelumnya berhasil, 63.6% mendapat dukungan keluarga pada kategori sedang, dan 72.7% responden menyatakan bahwa kecemasan pada kategori sedang.

3. Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pengalaman Orang Lain, Pengalaman Sebelumnya, Dukungan Keluarga, dan Kecemasan Dengan Self Efficacy

Self Efficacy	N	Pvalue	Korelasi (Tingkat hubungan)
Pengalaman orang lain	44	0.55	1.000
Pengalaman sebelumnya	44	0.20	1.000
Dukungan Keluarga	44	0.77	1.000
Kecemasan	44	0.02	1.000

Dari hasil analisis yang dicantumkan pada tabel 4 diketahui bahwa dari 44 responden Pada variabel pengalaman pengobatan orang lain, diperoleh nilai p-value sebesar 0,055 dengan nilai korelasi 1,000, sehingga tidak terdapat ubungan yang signifikan ($p > 0,05$). Hal serupa terjadi pada variabel dukungan keluarga, yang memiliki p-value sebesar 0,077 dengan nilai korelasi 1,000. Berbeda dengan dua variabel, pengalaman pengobatan sebelumnya menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan *self efficacy*, dengan nilai p-value sebesar 0,020 dan nilai korelasi 1,000 ($p < 0,05$). Selain itu, variabel kecemasan juga memiliki hubungan signifikan dengan *self efficacy*, dengan p-value sebesar 0,002 dan nilai korelasi 1,000 ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengalaman Orang Lain dengan Self Efficacy

Vicarious experiences, atau pengalaman tidak langsung melalui pengamatan, merupakan salah satu faktor yang memengaruhi self-efficacy, sesuai dengan teori self-efficacy dari Albert Bandura. Pada konteks pasien TBC, vicarious experiences memainkan peran penting dalam membangun keyakinan diri mereka untuk menjalani pengobatan dan menghadapi penyakit tersebut. Vicarious experiences dapat meningkatkan efikasi diri pasien TBC dengan memberikan model perilaku yang berhasil dalam menjalani pengobatan. Misalnya, pasien yang melihat orang lain berhasil sembuh setelah mengikuti pengobatan cenderung lebih percaya diri bahwa mereka juga dapat berhasil.

Meskipun teori Bandura (1997) menegaskan bahwa pengalaman pengobatan orang lain adalah sumber utama pembentukan *self efficacy*, hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman pengobatan orang lain tidak memiliki hubungan signifikan dengan *self efficacy* pada pasien TBC. Hal ini dapat dipahami dari sudut pandang kontekstual, di mana keberhasilan pengobatan orang lain mungkin tidak relevan secara emosional atau praktis bagi pasien itu sendiri.

Pasien cenderung lebih terfokus pada pengalaman pribadi dan tantangan yang mereka hadapi, seperti efek samping obat atau durasi pengobatan yang lama, daripada memandang pengalaman orang lain sebagai referensi keberhasilan. Selain itu, *self efficacy* adalah aspek yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dukungan sosial, kepercayaan diri individu, dan kondisi psikologis pasien. Jika pasien merasa kurang mendapatkan dukungan emosional atau motivasi dari tenaga medis maupun keluarga, pengalaman orang lain mungkin tidak cukup kuat untuk meningkatkan keyakinan mereka.

Hasil ini menggambarkan bahwa program edukasi kesehatan perlu memberikan fokus lebih besar pada pengalaman individu pasien, bukan hanya memperlihatkan keberhasilan pengobatan orang lain. Pendekatan yang bersifat personal dan berbasis empati kemungkinan lebih efektif dalam membangun *self efficacy*. Misalnya, tenaga kesehatan dapat mengajarkan strategi khusus yang relevan dengan kondisi pasien, memberikan pujian atas kemajuan kecil, dan membantu pasien memvisualisasikan hasil positif dari pengobatan.

Peningkatan pendekatan personal tenaga kesehatan dapat menggunakan pendekatan berbasis personal, seperti konseling individu, untuk membantu pasien mengatasi hambatan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka terhadap keberhasilan pengobatan. Mengedukasi berbasis pengalaman

pribadi dapat didorong untuk berbagi pengalaman mereka sendiri selama pengobatan, termasuk tantangan yang dihadapi dan bagaimana mereka mengatasinya. Ini dapat menciptakan rasa solidaritas dan memberikan pengaruh positif pada *self-efficacy*.

Pendampingan Psikologis Tenaga kesehatan atau konselor dapat menyediakan dukungan psikologis untuk membantu pasien mengelola stres dan kecemasan terkait pengobatan jangka panjang. Penguatan dukungan sosial melibatkan keluarga atau komunitas dalam proses pengobatan dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pasien untuk terus berkomitmen pada pengobatan

2. Hubungan Pengalaman Diri dengan Self Efficacy

Pengalaman pengobatan sebelumnya adalah salah satu sumber utama dalam teori *self efficacy* Bandura. Bandura menjelaskan bahwa mengamati orang lain yang berhasil dalam mengatasi tantangan atau menjalani pengobatan dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan diri mereka sendiri.

Ketika seseorang melihat orang lain yang memiliki karakteristik serupa berhasil mengatasi masalah, mereka akan merasa bahwa mereka juga dapat mengatasi tantangan tersebut. Dalam konteks pengobatan, terutama untuk penyakit kronis seperti TBC, melihat pasien lain yang berhasil mengatasi penyakit mereka dapat memberikan dorongan bagi pasien untuk percaya bahwa mereka juga bisa sembuh. Pengalaman pengobatan sebelumnya memberikan rasa optimisme dan keyakinan bahwa kesulitan atau tantangan yang dihadapi dapat diatasi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari (Indrawati et al., 2019) yang menyatakan bahwa pengalaman orang lain yang berhasil menjalani pengobatan TBC dapat meningkatkan keyakinan pasien terhadap kemampuan mereka untuk menjalani pengobatan dan mengatasi penyakit menular. Pengalaman pengobatan sebelumnya, seperti melihat atau mendengar cerita dari pasien yang sudah sembuh, dapat memberikan motivasi dan meningkatkan rasa percaya diri pasien dalam menghadapi pengobatan dan perawatan penyakit TBC.

Selain itu, penelitian yang didukung oleh Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa pasien yang terpapar pengalaman orang lain yang positif mengenai pengobatan TBC, baik melalui keluarga, teman, atau media, memiliki tingkat *self efficacy* yang lebih tinggi. Mereka lebih optimis dalam menjalani proses pengobatan dan memiliki kecenderungan untuk lebih disiplin dalam mengikuti prosedur pengobatan yang diberikan oleh tenaga medis. Berbeda dengan penelitian (Hidayat et al., 2020) menyatakan bahwa kurangnya informasi atau pengalaman positif dari orang lain dapat menyebabkan rendahnya tingkat *self efficacy* pada pasien. Sehingga dapat berakibat pada ketidakmampuan pasien dalam mengelola pengobatan dengan baik, yang akhirnya dapat memperburuk kondisi seseorang.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pasien yang memiliki lebih banyak pengalaman pengobatan sebelumnya (baik langsung maupun tidak langsung) cenderung memiliki tingkat *self efficacy* yang lebih tinggi, yang berpengaruh positif terhadap kesembuhan mereka. Pasien yang melihat kesuksesan

orang lain dalam mengatasi TBC merasa lebih yakin dan termotivasi untuk berjuang melawan penyakit yang mereka alami.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman pengobatan sebelumnya berhubungan signifikan dengan *self efficacy* pasien TBC. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan dukungan melalui informasi yang dapat meningkatkan pengalaman pengobatan sebelumnya, seperti berbagi cerita sukses dari pasien lain yang sudah sembuh, baik dalam bentuk diskusi kelompok maupun melalui media. Peningkatan *self efficacy* pasien dapat membantu mereka lebih percaya diri dalam menjalani pengobatan dan meningkatkan keberhasilan dalam pengobatan.

3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Self Efficacy

Dukungan keluarga adalah sumber *self efficacy* lainnya yang dijelaskan oleh Bandura. Dukungan keluarga mengacu pada dorongan atau motivasi yang diberikan oleh orang lain (misalnya, dokter, keluarga, atau teman) yang meyakinkan individu bahwa mereka mampu menghadapi tantangan atau berhasil dalam pengobatan. Meskipun tidak sekuat pengalaman pengobatan orang lain, dukungan keluarga masih dapat berperan besar dalam meningkatkan *self efficacy* seseorang, terutama bila disampaikan dengan cara yang mendukung dan positif.

Penelitian ini sejalan dengan teori Bandura (1997) mengenai pengaruh dukungan keluarga terhadap *self efficacy*. dukungan, yang dapat berupa dorongan atau dukungan dari tenaga medis,

keluarga, atau teman, berperan penting dalam meningkatkan keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri mereka, termasuk dalam menghadapi pengobatan dan perawatan penyakit TBC. Penilaian positif dan kata-kata penyemangat dari pihak lain dapat memberikan keyakinan lebih bagi pasien dalam menjalankan pengobatan dan menghadapi tantangan penyakit.

Relevansi Kualitas dan Konsistensi Dukungan Meskipun dukungan keluarga adalah salah satu elemen penting dalam meningkatkan *self efficacy*, kualitas dan konsistensi dukungan memainkan peran yang signifikan. Seperti yang dijelaskan oleh Cutrona dan Russell (1987), dukungan emosional yang tidak konsisten atau kurang relevan dengan kebutuhan pasien dapat mengurangi efektivitasnya. Dalam konteks pasien TBC, dukungan keluarga yang terbatas pada nasihat umum tanpa tindakan nyata, seperti membantu pasien mematuhi jadwal pengobatan atau mengelola efek samping obat, dapat membuat pasien merasa kurang percaya diri.

Persepsi Pasien terhadap Dukungan hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya persepsi pasien terhadap dukungan yang diberikan. Penelitian sebelumnya oleh House (1981) menyatakan bahwa dukungan keluarga hanya efektif jika pasien benar-benar merasa diterima dan dihargai. Dalam hal ini, jika pasien TBC merasa bahwa dukungan keluarga mereka kurang tulus atau tidak cukup relevan, hal itu dapat melemahkan pengaruh dukungan tersebut terhadap *self efficacy*.

Keterlibatan Keluarga Secara Aktif Penelitian oleh Chen et al. (2013) pada pasien dengan penyakit kronis menyoro-

bahwa keterlibatan aktif keluarga, seperti membantu pasien mengatur pengobatan atau menemani selama pengobatan, memiliki dampak yang jauh lebih kuat daripada dukungan verbal saja. Dalam penelitian ini, kurangnya keterlibatan aktif keluarga mungkin menjadi salah satu faktor mengapa hubungan antara dukungan keluarga dan *self efficacy* tidak signifikan.

Pengaruh Faktor Lain Selain dukungan keluarga, *self efficacy* juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman pribadi, dukungan tenaga medis, dan motivasi. Dalam beberapa kasus, pasien TBC mungkin lebih bergantung pada dukungan dari tenaga medis yang dianggap lebih memahami kondisi mereka daripada nasihat keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan *self efficacy* pasien TBC, dukungan keluarga tidak cukup hanya berupa nasihat verbal atau motivasi. Keluarga perlu memberikan dukungan yang konkret, relevan, dan konsisten. Misalnya, membantu mengingatkan jadwal minum obat atau menemani pasien saat kontrol ke dokter.

Saran yang harus diberikan edukasi untuk Keluarga. Program edukasi keluarga dapat dirancang untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang peran penting dukungan dalam pengobatan TBC. Ini dapat mencakup pelatihan tentang cara memberikan dukungan yang relevan dan strategi manajemen emosi bagi anggota keluarga. Selanjutnya Kolaborasi dengan Tenaga Medis Melibatkan keluarga dalam proses konsultasi medis dapat membantu menciptakan sinergi antara tenaga kesehatan dan keluarga, sehingga dukungan yang diberikan lebih terarah

dan efektif.

Lakukan Monitoring dan Evaluasi Dukungan Tenaga medis dapat secara rutin memantau persepsi pasien terhadap dukungan yang diterima dan memberikan umpan balik kepada keluarga untuk memperbaiki pendekatan mereka. Dan Peningkatan Dukungan Psikologis Jika dukungan keluarga dirasa kurang memadai, tenaga kesehatan dapat merekomendasikan konseling psikologis untuk membantu pasien membangun self-efficacy melalui pendekatan profesional.

4. Hubungan Kecemasan dengan Self Efficacy

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari dua pertiga responden (72,7%) mengalami kecemasan ringan terkait dengan kondisi kesehatannya. Kecemasan ini bisa timbul karena ketidakpastian mengenai prognosis penyakit, ketakutan akan efek samping pengobatan, atau kekhawatiran akan kemungkinan penyakit kambuh atau tidak sembuh. Pada pasien TBC, kecemasan dapat diperburuk oleh fakta bahwa penyakit ini memerlukan pengobatan yang panjang dan sering kali melibatkan penggunaan obat-obatan yang memiliki efek samping.

Kecemasan dalam kategori ringan adalah respons psikologis yang cukup umum dalam kondisi penyakit yang memerlukan pengobatan jangka panjang. Teori Lazarus dan Folkman (1984) menjelaskan bahwa kecemasan sering kali dipicu oleh persepsi ancaman terhadap kesejahteraan seseorang, mengenai pengobatan dan pemulihan. Kecemasan ini, meskipun tidak dalam kategori berat, tetap dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien dan menghambat

proses pengobatan. Kecemasan ringan bisa mengarah pada ketidakpastian dalam pengambilan keputusan, seperti kebingungan dalam mengikuti jadwal pengobatan atau keengganan untuk melanjutkan pengobatan ketika gejala berkurang. Pasien mungkin merasa takut obat tidak efektif atau khawatir akan efek samping yang berpotensi muncul, yang pada akhirnya dapat menurunkan motivasi mereka untuk menyelesaikan pengobatan dengan tepat waktu.

Hubungan antara kecemasan dan *self efficacy* ini sejalan dengan teori *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung memiliki persepsi negatif terhadap tantangan yang mereka hadapi, yang dapat mengurangi upaya mereka dalam mengatasi masalah tersebut. Dalam kasus pengobatan TBC, hal ini bisa berakibat pada kegagalan untuk menyelesaikan pengobatan dengan benar dan tepat waktu.

Berbeda dengan penelitian (Fradisa, 2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara *self efficacy* dan tingkat kecemasan pada pasien TBC. Studi tersebut menemukan bahwa sebagian besar pasien memiliki *self efficacy* sedang (61,1%) dan tingkat kecemasan ringan (72,2%), dengan analisis menunjukkan nilai signifikan ($p\text{-value} = 0,016$) dan koefisien korelasi $-0,32$, yang mengindikasikan hubungan moderat antara *self efficacy* dan kecemasan. Penelitian mengenai hubungan antara kecemasan dan *self efficacy* pada pasien tuberkulosis paru menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Salah satu studi yang

relevan adalah penelitian (latif, yoris abdul et al 2024) yang dilakukan di Puskesmas Tenggarang Bondowoso, di mana ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki *self efficacy* sedang (61,1%) dan tingkat kecemasan ringan (72,2%). Analisis data menunjukkan nilai signifikan (p value) 0,016 dengan koefisien korelasi -0,32, yang mengindikasikan adanya hubungan moderat antara *self efficacy* dan tingkat kecemasan pada pasien TBC.

Hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa *self efficacy*, atau keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatasi situasi tertentu, dapat mempengaruhi tingkat kecemasan. Pasien dengan *self efficacy* tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah karena mereka merasa lebih mampu menghadapi tantangan dalam pengobatan TBC. Sebaliknya, pasien dengan *self efficacy* rendah mungkin merasa kurang percaya diri dalam menjalani pengobatan, yang dapat meningkatkan tingkat kecemasan mereka.

Penelitian ini sejalan dengan teori Bandura (1997) yang menjelaskan bahwa *self efficacy* seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kecemasan. Kecemasan yang tinggi dapat mengurangi keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya untuk menghadapi suatu tantangan, termasuk pengobatan penyakit seperti TBC. Pasien yang merasa cemas cenderung meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi penyakit, yang pada gilirannya dapat menurunkan tingkat *self-efficacy* mereka.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari Wulandari et al. (2020) yang

menyatakan bahwa pasien yang mengalami kecemasan lebih tinggi cenderung merasa kurang percaya diri dalam menjalani pengobatan, bahkan dalam beberapa kasus, kecemasan dapat menghambat mereka untuk mengikuti prosedur medis dengan disiplin. Kecemasan yang tidak terkendali dapat memperburuk persepsi pasien terhadap proses pengobatan, yang dapat berdampak negatif pada tingkat *self efficacy* seseorang. Sebaliknya, penelitian oleh Setiawan et al. (2021) menunjukkan bahwa pasien yang dapat mengelola kecemasan dengan baik memiliki tingkat *self efficacy* yang lebih tinggi.

Dengan begitu seseorang lebih yakin dapat mengatasi penyakit yang sedang dihadapinya, meskipun proses pengobatannya cukup panjang dan penuh tantangan. Kecemasan yang terkendali dapat meningkatkan fokus dan motivasi pasien untuk menjalani pengobatan dengan lebih disiplin. Selain itu, penelitian oleh Ningsih dan Hidayati (2022) menjelaskan bahwa kecemasan dapat memperburuk kondisi fisik pasien, termasuk memperlambat proses penyembuhan. Pasien yang merasa cemas cenderung lebih mudah terpengaruh oleh gejala fisik penyakit, seperti batuk kronis, nyeri dada, atau kelelahan, yang akhirnya menurunkan tingkat *self efficacy* seseorang. Sebaliknya, pasien yang dapat mengatasi kecemasan dengan dukungan yang tepat akan merasa lebih kuat dan mampu menghadapi tantangan yang ada.

Sementara, responden dengan *self efficacy* rendah cenderung menunjukkan ketidakstabilan emosional, seperti kecemasan dan keraguan terhadap efektivitas pengobatan, yang dapat menghambat proses penyembuhan.

berdasarkan hasil penelitian ini, saya berpendapat bahwa kecemasan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self efficacy* pasien TBC paru. Kecemasan dapat menurunkan rasa percaya diri pasien terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi penyakit ini. Namun, saya juga percaya bahwa kecemasan tidak sepenuhnya bersifat negatif. Jika kecemasan tersebut dapat dikelola dengan baik, misalnya melalui pendekatan psikologis atau dukungan sosial yang kuat, kecemasan tersebut bisa berfungsi sebagai pendorong bagi pasien untuk lebih serius dalam menjalani pengobatan.

Penting bagi tenaga medis untuk memperhatikan dampak kecemasan pada pasien. Dengan memberikan informasi yang jelas dan dukungan emosional, pasien dapat merasa lebih tenang dan percaya diri dalam menjalani pengobatan. Penyuluhan yang terarah mengenai pentingnya mengikuti terapi, serta memberikan penjelasan yang transparan tentang proses penyembuhan, dapat mengurangi kecemasan pasien dan meningkatkan *self efficacy* mereka. Dengan kata lain, kecemasan tidak harus menjadi hambatan dalam proses pengobatan, asalkan ada upaya yang cukup untuk mengelolanya. Program penyuluhan yang melibatkan keluarga, teman, serta tenaga medis sangat penting dalam membantu pasien mengelola kecemasan mereka dan meningkatkan tingkat *self efficacy* mereka sepanjang pengobatan TBC.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan berhubungan signifikan dengan *self efficacy* pada pasien TBC paru di Puskesmas Pringsewu. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk mengidentifikasi

dan mengelola kecemasan pasien secara efektif. Pendekatan psikologis yang menyeluruh, termasuk penyuluhan dan dukungan emosional, dapat membantu pasien mengurangi kecemasan mereka dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalani pengobatan. Ini akan berdampak positif pada tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan mempercepat proses penyembuhan mereka.

SIMPULAN

Dari 44 responden yang terlibat dalam penelitian ini, 59.1% melihat pengalaman orang lain berhasil, 68.2% menyatakan pengalaman pengobatan sebelumnya berhasil, 63.6% mendapat dukungan keluarga pada kategori sedang, dan 72.7% responden menyatakan bahwa kecemasan pada kategori sedang.

Hasil analisis bivariat menjelaskan pada variabel pengalaman pengobatan orang lain, diperoleh nilai p-value sebesar 0,055 dengan nilai korelasi 1,000, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan ($p > 0,05$). Hal serupa terjadi pada variabel dukungan keluarga, yang memiliki p-value sebesar 0,077 dengan nilai korelasi 1,000. Berbeda dengan dua variabel, pengalaman pengobatan sebelumnya menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan *self efficacy*, dengan nilai p-value sebesar 0,020 dan nilai korelasi 1,000 ($p < 0,05$). Selain itu, variabel kecemasan juga memiliki hubungan signifikan dengan *self efficacy*, dengan p-value sebesar 0,002 dan nilai korelasi 1,000 ($p < 0,05$).

SARAN

Meningkatkan program edukasi mengenai pentingnya *self efficacy* dalam pengobatan TBC Paru kepada pasien dan keluarga. Program ini dapat berupa penyuluhan, pelatihan, atau penyediaan materi edukasi yang mudah dipahami oleh

pasien dan keluarga. Tenaga kesehatan diharapkan untuk lebih memperhatikan aspek psikologis pasien, khususnya *self efficacy*, dalam proses pengobatan TBC Paru. Pendekatan yang holistik dan empati dapat meningkatkan motivasi pasien dalam menjalani pengobatan secara disiplin. Pasien dan keluarga disarankan untuk aktif mencari informasi mengenai TB Paru dan pentingnya *self efficacy* dalam pengobatan dan memberikan dukungan supaya meningkatkan kepercayaan atau keyakinan responden untuk bisa sembuh. Dukungan emosional dan motivasi dari keluarga dapat meningkatkan *self efficacy* pasien dalam menjalani pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, F., Dwi Putra, R., & Hendeastyo, V. S. (Sekolah T. I. E. K. (2017). 3)123. 01(01), 1–10.
- Dinkes Pringsewu. (2021). Kabupaten Pringsewu Tahun 2021 Dinas Kesehatan.
- Fatimah, S., Murwani, F. D., Farida, I. A., & Hitipeuw, I. (2024). Academic Self-Efficacy and Its Effect on Academic Engagement: Meta-Analysis. *International Journal of Instruction*, 17(1), 271–294. <https://doi.org/10.29333/iji.2024.17115a>
- Fradisa, L. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Self Efficacy Pasien Tb Paru Dengan Pencegahan Penularan Tb Paru Di Puskesmas Kota Bukittinggi. *Jurnal*
- Haerianti, M., Yunding, J., Fadhilah, N & Indrawati. (2022). Efikasi diri dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien TB Paru”. *Journal of Health, Education and Literacy*, 4(2), 86–93.
- Hambali, A. (2015). *Teori-teori kepribadian*. pdf (pp. 67–73).
- Harfika, M., Liestyningrum, W., Nurlela, L., & Watiningrum, L. (2020). Gambaran Self Efficacy dalam Keberhasilan Kesembuhan pada Pasien Tuberculosis Paru di Surabaya Utara. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 4(1), 41–46. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v4i1.791>
- Harlan, J. (2018). Buku Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Vol. 44, Issue 8).
- Hasanah, M., , M., & Wahyudi, A. S. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Efikasi Diri Penderita Tuberculosis Multidrug Resistant (Tb-Mdr) Di Poli Tb-Mdr Rsud Ibnu Sina Gresik. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 72. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v11i2.5415>
- Indrawati, Fiqi Annisa, & Wardono. (2019). Pengaruh self efficacy Terhadap kemampuan literasi matematika dan pembentukan kemampuan 4C. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 247–267.
- Irmawati. (2019). Volume 6, Nomor 2 1. *Gambaran Self Efficacy Pada Pasien TB Paru Untuk Menyelesaikan Pengobatan Di Poli DOTS Pada Salah Satu Rumah Sakit Umum Daerah Di Garut: Jurnal Keperawatan*, 6(2), 69–78.
- Kemenkes RI. (2020). Strategi Nasional Penanggulangan Tuberculosis di Indonesia 2020-2024. *Pertemuan Konsolidasi Nasional Penyusunan STRANAS TB*, 135.
- Kementerian Kesehatan, Indonesia, D49-156. <https://kesehatan.kemkes.go.id/>
- P. dan P. (2023). Laporan Program Penanggulangan Tuberculosis Tahun 2022. *Kemenkes RI*, 1–147.
- Kesehatan, J. I., Lathif, Y. A., Handayani, L. T., Hidayat, C. T., Studi, P., Keperawatan, I., Kesehatan, I., & Jember, U. M. (2024). *Medic Nutricia Hubungan Self Efficacy Dengan Kecemasan Menjalani Pengobatan Penderita Tuberculosis*

- Di Puskesmas Tenggarang Bondowoso. 2(4), 1–10. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644>
- Kristini, T. D., Hamidah, R., Masyarakat, F. K., Semarang, U. M., Kesehatan, D., Jawa, P., & Artikel, I. (2020). *Potensi Penularan Tuberculosis Paru pada Anggota Keluarga Penderita*. 15, 24–28.
- Lampung Provincial Health Office. (2024). *Health Profile 2023 Lampung Provincial Health Office*. 44, 1–326.
- Luszczynska, A., Scholz, U., & Schwarzer, R. (2005). The general self-efficacy scale: Multicultural validation studies. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 139(5), 439–457. <https://doi.org/10.3200/JRLP.139.5.439-457>
- Making, M. A., Banhae, Y. K., Aty, M. Y. V. B., Mau, Y., Abanit, Selasa, P., & Israfil. (2023). Analisa Faktor Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Tb Paru Pada Kontak Serumah Selama Era New Normal Covid 19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 43–50.
- Minarni, M. (2020). Efikasi Diri Guru. In *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.53491/porosonim.v1i2.33>
- Murharyati, A., Rusmilah, L., Solikhah, M., & Pratiwi, E. (2021). Dukungan Emosional Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Tuberkulosis (Tb) Paru. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 16(1), 165–176. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v16i1.1037>
- Suarnianti, Haskas, Y., & Sabil, F. A. (2023). Analisis Hubungan Self Efficacy Dengan Kejadian Tb Paru di Puskesmas Tamalanrea. *HealthCare Nursing Journal*, 5(1), 521–528.
- Suratmini, D., & Berliana Togatorop, L. (2023). Hubungan Stigma Dan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Pengobatan Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pasien Tuberkulosis: Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(2), 115–125. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i2.5736>
- Sutarto, S., Fauzi, Y. S., Indriyani, R., Sumekar RW, D. W., & Wibowo, A. (2019). Efikasi Diri pada Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT). *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 405–412. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1479>
- Wulandari, I. S. M., Rantung, J., & Malinti, E. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.4536>
- Ziliwu, J. B. P., & Girsang, E. (2022). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Rs . Khusus Paru Medan the Relationship of Knowledge and Attitudes Towards Medication Adherence in Tuberculosis Patients in Medan. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 4(3), 999–1006.
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016>